

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Perkembangan teknologi informasi dalam bidang kesehatan saat ini mengalami kemajuan yang pesat. Salah satu yang mendukung dalam kemajuan teknologi ini adalah bagaimana pengaplikasian program komputer di rumah sakit yang dapat menjadikan pelayanan menjadi semakin cepat dan efisien adalah dengan menggunakan sistem pendokumentasian yang terintegrasi berbasis teknologi informasi. Namun dalam penerapannya ada beberapa hambatan serta kendala yang dihadapi, peneliti mendapatkan fenomena yang terjadi bagaimana tingkat kesiapan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan perawat dalam penerapan teknologi informasi dari segi sumber daya manusia, teknologi serta organisasi manajemen yang dalam penerapannya belum sepenuhnya berjalannya secara maksimal, hal ini dikhawatirkan akan menurunya daya saing rumah sakit dalam memberikan mutu pelayanan secara tepat dan cepat yang berbasis teknologi informasi.

Teknologi informasi yang mengalami perkembangan itu ditandai dengan banyaknya penggunaan media komputer dan internet di seluruh dunia. Perkembangan teknologi sangat penting dan sangatlah dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan baik secara klinis maupun secara administratif. Pengelolaan informasi di Rumah Sakit sudah mulai menggunakan sistem berbasis elektronik. Teknologi informasi yang berkualitas dimana pengolahan informasi merupakan faktor yang utama dan penting bagi keberhasilan institusi pelayanan kesehatan.

Penggunaan teknologi informasi dalam bidang kesehatan sudah menjadi kebutuhan yang begitu penting terkait juga dengan pemahaman, kemampuan, dan sumber daya untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

Kondisi ini didukung dengan adanya kebijakan dari Menteri Kesehatan Indonesia tentang penggunaan teknologi informasi untuk bidang kesehatan(*e-health*) yang telah diatur dalam Undang-Undang No 36 Tahun 2009 tentang

penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien melalui sistem informasi yang terkait dengan berbagai sektor yang lain.

Kris, (2010) menyatakan bahwa hampir 60-70% dari total sumber daya manusia dirumah sakit adalah perawat dan jumlah ini merupakan proporsi terbesar dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang lain sehingga pelayanan keperawatan merupakan bentuk pelayanan yang profesional yang menjadi indikator terbesar dalam mewujudkan kualitas pelayanan rumah sakit (Martini 2007).

Pendokumentasikan asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien merupakan salah satu tugas perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan sesuai dengan standar yang telah ditentukan (Aziz & Hidayat, 2004). Pendokumentasian merupakan alat bukti legal tertulis yang didalamnya segala data mengenai pasien menjadi sangat penting dan memiliki aspek hukum (Widjayanti & Budi, 2011). Dokumentasi keperawatan merupakan tindakan mencatat setiap data yang di dapat oleh perawat dalam sebuah dokumen yang sistematis. Dokumentasi Keperawatan menitik beratkan pada proses dan hasil pencatatan (Potter & Perry, 2007).

Ada beberapa kesalahan pada pencatatan dengan menggunakan kertas yang dapat memberikan dampak dalam pelaksanaan pendokumentasian secara manual yaitu kesalahan dalam pemberian obat sebesar 19%-28%, informasi pasien yang tidak berkesinambungan, serta perawat tidak dapat mengikuti instruksi secara akurat untuk mempertahankan kontinuitas asuhan keperawatan (Bates DW & Mikeal RL, 2002). Pendokumentasian yang berjalan saat ini dilakukan secara manual dan direkam menggunakan tulisan dalam bentuk grafik, dan dokumentasi ini memungkinkan tidak terbaca oleh petugas kesehatan yang lain, meskipun berisi informasi yang sangat penting. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan informasi dan koordinasi diantara perawat maupun petugas kesehatan yang lain. (Smith, Krugman, & Oman, 2005).

Lyden (2008) menyebutkan bahwa pada akhir abad 20 mulai diperkenalkan pemanfaatan komputer dalam proses pendokumentasian keperawatan, sistem pendokumentasian yang ada di Indonesia sebagian besar masih menggunakan pencatatan pada format kertas (*paper based*) sementara sebagian lainnya sudah mulai menggunakan sistem pendokumentasian dengan dukungan teknologi informasi berbasis komputer (*electronic based*). Guna

mengurangi kesalahan seperti diatas, informasi teknologi sangat dibutuhkan dalam pelayanan kesehatan termasuk pelayanan keperawatan.

Undang – undang No 44 Tahun 2009 tentang rumah sakit menyatakan yaitu setiap RS wajib melakukan pencatatan dan pelaporan tentang semua kegiatan penyelenggaraan RS dalam bentuk Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS). Kemenkes tahun 2016 melaporkan bahwa dari 2588 total rumah sakit di Indonesia, hanya ada 1257 (atau sekitar 48%) rumah sakit yang memiliki sistem informasi yang telah digunakan secara fungsional. Beberapa rumah sakit diantaranya, ada 128 (5%) rumah sakit yang melaporkan sudah memiliki SIMRS namun tidak berjalan secara fungsional dan terdapat 425 (16%) rumah sakit yang belum memiliki SIMRS. Namun demikian, masih terdapat 745 (28%) rumah sakit yang tidak melaporkan apakah sudah memiliki SIMRS atau belum. Dengan diterapkannya metode sistem informasi manajemen ini rumah sakit diharapkan sebagai pelaksana pelayanan kesehatan dapat dengan mudah menyediakan akses yang cepat dalam memberikan informasi, meminimalkan informasi yang salah serta dapat menekan anggaran biaya yang dikeluarkan.

Pendokumentasian berbasis elektronik ini dapat memberikan keakuratan data kepada pasien serta perencanaan untuk menghasilkan kualitas dan kinerja perawat dalam melakukan asuhan keperawatan yang baik. Namun dalam kenyataannya masih banyak rumah sakit khususnya rumah sakit di daerah-daerah yang belum mampu untuk menerapkannya terkait dengan berbagai kendala, antara lain masih kurangnya sumber daya baik dari segi peralatan yang masih minim atau dari segi sumber daya manusia yang masih kurang memahami teknologi informasi. Mahalnya sistem informasi teknologi juga merupakan suatu kendala yang dihadapi rumah sakit karena tidak semua rumah sakit mampu mengaplikasikan sistem informasi tersebut. Berdasarkan penilaian dari masing-masing standar asuhan keperawatan, dari tabel distribusi frekuensi yang dilakukan didapatkan sebanyak 40 perawat (52,6%) memiliki kinerja pendokumentasian yang baik, sedangkan sebanyak 36 perawat (47,4%) memiliki kinerja pendokumentasian kurang. Hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar kinerja perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan berbasis komputer di RSUD Banyumas dalam kategori baik. (Paramithasari, 2016).

.Faktor kesiapan dari perawat sebagai tenaga kesehatan untuk mendukung penggunaan teknologi informasi sangatlah besar sehingga dapat meningkatkan mutu serta kualitas pelayanan kesehatan. Kesiapan dapat mengevaluasi setiap komponen organisasi dalam pengambilan keputusan dan meningkatkan kualitas sistem informasi teknologi (Polopadang & Hidayah, 2016). Beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan perawat dalam penerapan teknologi informasi di rumah sakit antara lain faktor usia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Biruk, Yilma, Andualem, & Tilahun, 2014) mengatakan bahwa usia muda/produktif memiliki tingkat kesiapan yang baik dalam menerima sistem informasi teknologi dikarenakan usia ini lebih memiliki banyak motif, minat dan kesiapan dalam menerima perkembangan teknologi yang baru.

Faktor tingkat pendidikan juga berpengaruh pada kesiapan perawat dalam penerapan teknologi informasi, hal ini dikatakan pada penelitian yang dilakukan oleh (Paramithasari, 2016) bahwa tingkat pendidikan yang tinggi sangat mempengaruhi bagaimana seseorang dapat lebih mudah dalam menerima teknologi informasi. tingkat pengetahuan yang tinggi sangat mempengaruhi bagaimana perawat dapat dengan mudah terbuka pada perkembangan sistem teknologi. Perkembangan teknologi dan organisasi juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam bagaimana tingkat kesiapan perawat dalam menerapkan teknologi informasi, pelatihan serta pemanfaatan infrastruktur yang sudah ada dapat dimanfaatkan dengan maksimal bagi perawat guna meningkatkan mutu serta kualitas pelayanan rumah sakit.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan beberapa metode pendokumentasian pelayanan keperawatan dengan teknologi informasi termasuk tahapan dari proses keperawatan. Kurashima S (2008) mengujicobakan metode dalam mengidentifikasi diagnosa keperawatan pada pasien. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa tidak ada keakuratan identifikasi secara manual dan komputerisasi. Akan tetapi dari segi waktu terdapat perbedaan yang sangat signifikan, dimana identifikasi secara komputerisasi jauh sangat lebih cepat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Paramithasari, (2016) di RSUD Banyumas, didapatkan prosentase nilai sebesar 95% dapat disimpulkan bahwa kinerja pendokumentasian diagnosa keperawatan berbasis

komputer di RSUD Banyumas dalam kategori baik. Apabila dibandingkan dengan standar minimal pelayanan RS maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perawat dalam mendokumentasikan pengkajian keperawatan di RSUD Banyumas masih dalam kategori kurang. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2016) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan perawat melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis komputer di RSI Malang. Instalasi rawat inap menunjukkan bahwa perawat di IRNA RSI setuju terhadap kemudahan program komputer untuk mendokumentasikan asuhan keperawatan. Mereka setuju karena meyakini bahwa program komputer untuk pendokumentasian asuhan keperawatan mudah dipelajari, mudah dikendalikan dan mudah digunakan, lebih jelas dimengerti dan memudahkan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan. Pernyataan tersebut menjadi keyakinan mereka bahwa dengan menggunakan program komputer akan mempercepat pekerjaan, penampilan kinerja akan lebih baik, produktivitas akan meningkat, lebih efektif untuk mendokumentasikan asuhan keperawatan dan pekerjaan akan menjadi lebih mudah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Paramithasari tahun 2016 di RSUD Banyumas dapat diketahui adanya beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan berbasis komputer yaitu faktor jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan masa bekerja. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi perawat dapat melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis komputer sehingga pengembangan SDM dalam melakukan sistem ini dapat meningkatkan kinerja dan mutu pelayanan rumah sakit.

Rumah Sakit Sint Carolus mengalami beberapa perkembangan dalam sistem informasi di Rumah Sakit yaitu pada tahun 2004 menggunakan sistem Interpace Protocol (IPL) lalu pada tahun 2010-2016 menjadi sistem Microlibs, dari tahun 2016-2018 menjadi sistem Mirsa kemudian tahun 2019 menggunakan sistem Medinfrs. Sistem informasi yang telah digunakan oleh rumah sakit Sint Carolus lebih memfokuskan kepada pelayanan administratif dan pelayanan penunjang lainnya.

Hasil wawancara dengan beberapa perawat diantaranya, wakil kepala IGD menerangkan bahwa penerapan pendokumentasian asuhan keperawatan

secara komputerisasi belum semua bisa dilakukan dan banyak mengalami beberapa kendala, seperti faktor sumber daya manusia yang belum siap dan merasa kerepotan serta sulit dalam pengisian dokumentasi secara elektronik serta belum terpenuhi perbandingan antara unit komputer yang ada dengan petugas/perawat yang dinas dalam hal pemakaian untuk pendokumentasian, sehingga dalam pelaksanaannya dilapangan belum sepenuhnya maksimal. Dari 14 unit yang ada di rumah sakit Sint Carolus baru dua unit yang telah menerapkan sistem pendokumentasian ini yaitu IGD dan unit rawat jalan.

Wawancara yang juga dilakukan dengan perawat penanggung jawab sistem informasi rumah sakit mengatakan terkait dengan keterbatasan komputer dari setiap unit rawat inap yang rata-rata hanya berjumlah 2 unit komputer untuk mengakses semua intervensi keperawatan yang dilakukan oleh perawat. Sedangkan pada ruang kritikal seperti IGD, ICU serta kamar bedah terdapat jumlah yang hampir memadai yaitu sebanyak 6 unit komputer yang dapat digunakan untuk melakukan pencatatan intervensi keperawatan.

Yang menjadi kendala dilapangan adalah keterbatasan kesiapan sumber daya manusia yaitu terkait dengan individu yang masih kurang terampil dalam menggunakan sistem informasi dan pendokumentasian serta kepadatan kegiatan di ruangan juga merupakan salah satu hal yang menjadi kendala dalam penerapan sistem ini. Keterbatasan jumlah unit komputer yang ada di unit juga menjadi hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan sistem informasi ini, dimana harus sesuainya jumlah komputer dengan tenaga kesehatan yang dapat mengakses harus seimbang.

Fenomena yang terjadi di Rumah Sakit Sint Carolus adalah beberapa faktor yaitu usia perawat yang menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian dimana usia perawat yang lebih muda disini lebih mudah dan lebih cepat dalam menggunakan sistem teknologi yang sudah ada di rumah sakit. Berdasarkan wawancara dengan beberapa perawat senior mereka mengatakan bahwa terdapat kesulitan dalam memahami dan menggunakan sistem yang ada saat ini. Tingkat pendidikan dan pengetahuan perawat juga mempengaruhi bagaimana perawat dapat menerima sistem yang ada dimana tingkat pendidikan mayoritas adalah Diploma III. Kesiapan dari perawat merupakan hal yang menjadi perhatian peneliti dalam melakukan penelitian ini dimana dengan teknologi yang sudah ada di rumah sakit dapat dimanfaatkan dan

diterapkan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan yang ada di RSSC.

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh salah satu perawat pelaksana menyatakan bahwa belum adanya modul yang digunakan dalam pembuatan rencana asuhan keperawatan yang terdiri dari data pengakjian, diagnosa, intervensi, serta evaluasi keperawatan secara elektronik membuat pihak manajemen organisasi dari rumah sakit harus berupaya untuk memenuhi kebutuhan pelayanan rumah sakit. Diadakannya pelatihan serta sosialisasi mengenai sistem informasi rumah sakit menjadi hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pelayanan dengan penerapan sistem dokumentasi informasi dari segi peningkatan mutu dan kualitas dari organisasi rumah sakit. Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk meneliti apa saja faktor- faktor yang berhubungan dengan kesiapan perawat di RS Sint Carolus dalam penerapan teknologi informasi.

B. MASALAH PENELITIAN

Dalam hal penggunaan sistem teknologi informasi, tenaga kesehatan yaitu perawat sangat berperan besar dalam meningkatkan kualitas pemberian asuhan kepada pasien serta dapat mengintegrasikan dengan petugas kesehatan lainnya untuk memberikan pelayanan terpadu. Kesiapan dari perawat dalam menggunakan sistem informasi yang ada dapat membantu mempermudah dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

Penerapan pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis teknologi informasi yang dijalankan di rumah sakit Sint Carolus belum berjalan sepenuhnya secara maksimal yang disebabkan adanya beberapa kendala seperti kesiapan dari sumber daya manusia yang masih belum semua mampu dalam pengoperasian sistem, keterbatasan alat yaitu unit computer dalam setiap ruang unit perawatan serta masih kurangnya pelatihan serta sosialisasi yang dilakukan pihak rumah sakit. Karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kesiapan perawat dalam penerapan teknologi informasi di rumah sakit Sint Carolus Jakarta?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Teridentifikasinya faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan perawat dalam penerapan teknologi informasi di Rumah Sakit Sint Carolus Jakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi gambaran faktor internal (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan) serta faktor eksternal (teknologi dan manajemen organisasi) perawat di RS Sint Carolus Jakarta.
- b. Teridentifikasi gambaran tingkat kesiapan perawat dalam penerapan teknologi informasi di RS Sint Carolus Jakarta.
- c. Teridentifikasi hubungan faktor internal (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan) serta faktor eksternal (teknologi dan manajemen organisasi) dengan tingkat kesiapan perawat dalam penerapan teknologi informasi di RS Sint Carolus Jakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat bagi Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan perawat dalam penerapan teknologi informasi di rumah sakit Sint Carolus Jakarta yang mendukung dalam pelaksanaan pendokumentasian berbasis komputerisasi, sehingga dapat menjadikan masukan dalam penerapan teknologi informasi serta dapat memberikan solusi agar pelayanan dan peningkatan mutu pendokumentasian keperawatan dengan teknologi informasi dapat lebih dioptimalkan.

2. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam mata kuliah sistem informasi keperawatan sehingga dapat dimasukkan kedalam program pendidikan yang berkaitan dengan metode prinsip serta bagaimana penerapan teknologi informasi dalam pelayanan kesehatan.

3. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dalam membuat suatu penelitian yang dapat digunakan untuk pengembangan diri dan bermanfaat bagi tempat yang diteliti.

4. Manfaat bagi Rumah Sakit

Dapat berperan serta dalam meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan keperawatan yang professional di RS Sint Carolus dalam rangka pengembangan sumber daya baik tenaga kesehatan maupun penunjang lainnya dalam penerapan teknologi informasi rumah sakit.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan perawat dalam penerapan teknologi informasi rumah sakit meliputi karakteristik individu yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan, teknologi dan organisasi. Penelitian dilaksanakan di RS Sint Carolus Jakarta. Desain penelitiannya dengan menggunakan deskriptif korelasional. Waktu penelitian dimulai pada bulan November sampai dengan Desember 2019. Penelitian ini dibuat karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi belum berjalannya penerapan sistem teknologi informasi keperawatan secara komputerisasi di unit perawatan RS Sint Carolus Jakarta dan hal ini dikhawatirkan akan menurunkan daya saing rumah sakit dalam memberikan mutu pelayanan secara tepat dan cepat yang berbasis teknologi informasi. Populasi adalah perawat di ruang perawatan RS Sint Carolus. Alat ukur yang digunakan dengan menggunakan kuisioner. Data dianalisa dengan menggunakan distribusi frekuensi melalui pengolahan data SPSS.

